

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs merupakan istilah yang secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *tazkiyah* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyah* berasal dari akar kata *zakka* yang secara fundamental mengandung dua makna yang saling berkaitan, yakni *tathir* (membersihkan atau menyucikan) dan *tamniyat* (menumbuhkan atau mengembangkan) (A. H. Al-Ghazali, 2016).

Dengan demikian, kata *tazkiyah* tidak hanya mengandung konotasi pembersihan dari kotoran atau noda, tetapi juga proses pertumbuhan dan pengembangan menuju kondisi yang lebih sempurna. Sementara itu, *an-nafs* secara bahasa berarti jiwa, diri, atau substansi hakiki manusia yang menjadi pusat kesadaran dan kepribadian (Setiawan, 2018).

Apabila kedua kata tersebut digabungkan, tazkiyatun nafs secara harfiah bermakna upaya membersihkan dan menyucikan jiwa sekaligus menumbuhkembangkan potensi-potensi positif di dalamnya (Arifin et al., 2022). Pengertian ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs bukanlah sekadar proses negatif berupa penghilangan keburukan, melainkan juga proses positif berupa pertumbuhan karakter dan kepribadian yang mulia (Islami et al., 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli bahasa, tazkiyah memiliki dua dimensi makna yang tidak dapat dipisahkan: dimensi pemurnian dan dimensi pengembangan.

Secara terminologis, para ulama dan cendekiawan Muslim memberikan definisi yang bervariasi namun tetap dalam kerangka makna yang sama. Imam Al-Ghazali sendiri, sebagaimana dikutip dalam berbagai kajian, memaknai tazkiyatun nafs sebagai *thahir al-qalb* (kesucian hati) dan *tazkiyat al-qalb* (penyucian hati) (A. H. Al-Ghazali, 2016). Menurutnya, hanya orang-orang yang memiliki jiwa yang suci dan bersih dari akhlak tercela yang mampu menerima pemberian dan rahmat Allah secara optimal (Sayfudin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs

dalam perspektif Al-Ghazali memiliki orientasi transendental, yakni untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui pembersihan batin yang berkelanjutan.

Para sufi, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur, memandang tazkiyah sebagai proses penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui serangkaian tahapan spiritual yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh (Rizka et al., 2023). Proses ini melibatkan latihan jiwa (*riyadhah*) dan kesungguhan melawan hawa nafsu (*mujahadah*) secara konsisten. Sementara itu, Said Hawwa, seorang pemikir Islam kontemporer yang banyak mengembangkan pemikiran Al-Ghazali, memaknai tazkiyatun nafs sebagai upaya menjauhkan diri dari kemusyrikan dan mengakui dengan setulus hati keesaan Allah, sekaligus meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari (Susanti & others, 2020).

Dalam khazanah pemikiran Islam, tazkiyatun nafs sering dikaitkan dengan konsep *nafs* sebagai entitas psikis yang memiliki esensi tersendiri dalam diri manusia. Al-Ghazali memiliki pandangan yang khas mengenai hakikat *nafs*. Ia menyebut bahwa istilah *nafs*, *ruh*, *'aql*, dan *qalb* dapat bermakna satu, yaitu *al-lathifah al-rabbaniyah* yakni unsur halus yang bersifat ketuhanan dalam diri manusia (Mukit et al., 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa jiwa manusia pada hakikatnya memiliki potensi baik karena berasal dari unsur yang suci dan bersifat ketuhanan. Namun demikian, potensi baik tersebut dapat rusak apabila tidak dirawat dan dilatih dengan benar, sehingga diperlukan proses tazkiyah yang sistematis (Wardana, 2025).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan konsep komprehensif yang mencakup proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji, serta upaya pengembangan potensi spiritual manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Konsep ini tidak hanya relevan dalam ranah tasawuf, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam bidang pendidikan akhlak, psikologi Islam, dan pembentukan karakter (Hasyim, 2024).

2. Dasar Tazkiyatun Nafs

Konsep tazkiyatun nafs memiliki landasan normatif yang kuat dalam sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadis (Khusnadi et al., 2022). Landasan ini menjadi legitimasi sekaligus motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa berusaha menyucikan jiwanya sebagai bagian dari ibadah dan pencapaian kebahagiaan hakiki (Erman, 2026).

a. Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan istilah tazkiyah dalam beberapa ayat, yang paling fundamental adalah surat Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya, maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (man zakkaha), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya (man dassaha)." (El-Qurtuby, n.d.)

Ayat ini menjadi rujukan utama dalam pembahasan tazkiyatun nafs karena secara tegas menyatakan bahwa keberuntungan sejati diperoleh oleh orang yang menyucikan jiwanya, sementara kerugian menimpa orang yang mengotorinya (Setiawan, 2018). Para mufassir, seperti Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, mengartikan tazkiyah dalam ayat ini sebagai tathir (pembersihan) dan tamniyat (penumbuhan), yang berfungsi untuk menguatkan motivasi seseorang dalam memupuk rasa keimanan kepada Allah (Arifin et al., 2022). Dengan demikian, penyucian jiwa bukan hanya bertujuan menghilangkan keburukan, tetapi juga menumbuhkan keimanan dan ketakwaan.

Selain surat Asy-Syams, terdapat ayat-ayat lain yang menjadi landasan konsep tazkiyatun nafs, di antaranya adalah surat Al-A'la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

"Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (tazakka)." (El-Qurtuby, n.d.)

Surat Al-Lail ayat 18:

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

"Dan (orang yang) memberikan hartanya untuk membersihkan dirinya (yatazakka)." (El-Qurtuby, n.d.)

Selain itu, QS. Al-Baqarah: 151 juga menyebutkan fungsi pengutusan Rasulullah SAW adalah untuk membacakan ayat-ayat Allah dan menyucikan jiwa umatnya. Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ .

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 151) (El-Qurtuby, n.d.)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan tema sentral dalam ajaran Al-Qur'an dan menjadi indikator keberuntungan seorang hamba (Rizka et al., 2023). Lebih jauh, surat Ali Imran ayat 191 mengisyaratkan pentingnya upaya spiritual yang terintegrasi dengan kesadaran intelektual (Khusnadi et al., 2022):

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-

sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka.'" (El-Qurtuby, n.d.)

Ayat ini menegaskan bahwa zikir dan pemikiran yang mendalam tentang ciptaan Allah merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam proses penyucian jiwa menuju kesadaran transendental (Erman, 2026).

b. Dasar Hadis

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi landasan penting bagi konsep tazkiyatun nafs. Salah satu Hadis yang sering dirujuk adalah sabda Nabi (Setiawan, 2018):

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَّا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَّا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحْرَمُهُ أَلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari Abu 'Abdillah An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang masih samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung)." (HR. Bukhari dan

Muslim) [HR. Bukhari no. 2051 dan Muslim no. 1599] (Ahmad Al-Lampuniy, 2011)

Hadis ini menunjukkan bahwa hati atau jiwa merupakan pusat kebaikan dan keburukan dalam diri manusia (Susanti & others, 2020). Oleh karena itu, upaya penyucian jiwa menjadi keharusan bagi setiap muslim yang menghendaki kebaikan dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam konteks ini, takhalli dan tahalli sebagai dua proses utama dalam tazkiyatun nafs menjadi metode untuk menjaga kemurnian hati dari penyakit-penyakit batin yang dapat merusak keseluruhan kepribadian seseorang (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

c. Landasan Filosofis dan Psikologis

Selain landasan normatif, konsep tazkiyatun nafs juga memiliki landasan filosofis dan psikologis yang kuat. Secara filosofis, tazkiyatun nafs berakar pada pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda: kecenderungan pada kebaikan (*fitrah*) dan kecenderungan pada keburukan (*hawa nafsu*) (Mukit et al., 2022). Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (suci), namun dalam perjalanan hidupnya, ia dapat terpengaruh oleh lingkungan dan godaan setan sehingga kotoran-kotoran batin menempel pada jiwanya. Proses tazkiyah adalah upaya mengembalikan jiwa kepada fitrah asalnya yang suci (Wardana, 2025).

Secara psikologis, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai proses pengelolaan emosi dan dorongan-dorongan dasar manusia (Hopipah et al., 2025). Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah kajian tentang manajemen emosi perspektif Al-Ghazali, tazkiyatun nafs merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi nafsu amarah dan emosi-emosi negatif lainnya melalui kesabaran, pemaafan, dan latihan spiritual yang berkelanjutan (Hasyim, 2024). Dengan demikian, tazkiyatun nafs bukan hanya konsep teologis, tetapi juga pendekatan psikospiritual yang komprehensif untuk mencapai kesejahteraan mental.

d. Landasan dalam Pendidikan Akhlak

Dalam konteks pendidikan akhlak, tazkiyatun nafs menjadi dasar metodologis yang penting (Sayfudin, 2018). Penelitian tentang konsep tazkiyatun

nafs dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan langkah awal yang harus ditempuh sebelum seseorang dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara mendalam (Fauzi et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh para peneliti, tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak mencakup enam konsep utama: menjaga kesucian jiwa, menuntut ilmu, tidak sombong, menghargai orang lain, menjaga ilmu, dan berakhlak mulia (Khusnadi et al., 2022).

Dari seluruh landasan di atas, jelaslah bahwa tazkiyatun nafs bukanlah konsep yang muncul dari pemikiran abstrak semata, melainkan memiliki akar yang kuat dalam wahyu Ilahi dan tradisi kenabian, serta memiliki relevansi filosofis dan psikologis yang mendalam (Arifin et al., 2022). Konsep ini menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian muslim yang utuh, seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Rizka et al., 2023).

3. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa memiliki tujuan-tujuan yang bersifat bertingkat, mulai dari tujuan yang bersifat individual dan psikologis hingga tujuan yang bersifat transendental dan sosial (Fauzi et al., 2024). Tujuan-tujuan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membentuk satu kesatuan yang holistik dalam pencapaian kesempurnaan insani (Erman, 2026).

a. Tujuan Spiritual-Transendental

Tujuan tertinggi dari tazkiyatun nafs adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*) dan meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat (A. H. Al-Ghazali, 2016). Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian, proses penyucian jiwa pada hakikatnya adalah upaya untuk mencapai tingkatan rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan (*mahabbah*) dan makrifat (pengetahuan spiritual tentang Allah) (Islami et al., 2023). Dalam bahasa tasawuf, tujuan ini sering disebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) manusia yang telah berhasil menyelaraskan seluruh dimensi kemanusiaannya dengan kehendak Ilahi (Mukit et al., 2022).

Tujuan transendental ini memiliki implikasi yang sangat luas. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, seorang hamba akan merasakan kehadiran Ilahi

dalam setiap aktivitasnya sebuah kesadaran yang oleh Al-Ghazali disebut sebagai *wihdatus syuhud* (kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap saat) (A. H. Al-Ghazali, 2016). Kesadaran ini pada gilirannya akan membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas, karena setiap tindakan senantiasa didasari oleh rasa diawasi dan dicintai oleh Allah (Sayfudin, 2018).

b. Tujuan Psikologis dan Mental

Pada tataran psikologis, tazkiyatun nafs bertujuan untuk mencapai ketenangan jiwa (*nafs muthmainnah*), yaitu kondisi jiwa yang telah terbebas dari gejolak nafsu ammarah (nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan) dan telah mencapai ketenangan sejati karena keimanan yang kokoh (Setiawan, 2018). Sebagaimana dijelaskan oleh Said Hawwa, jiwa manusia dapat berada dalam tiga keadaan: *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang), *an-nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), dan *an-nafs al-ammarah bis su'* (jiwa yang senantiasa mengajak pada kejahatan) (Susanti & others, 2020). Tazkiyatun nafs bertujuan mengantarkan seseorang dari keadaan jiwa yang rendah menuju keadaan jiwa yang tenang dan damai (Hopipah et al., 2025).

Tujuan psikologis lainnya adalah kemampuan mengelola emosi dan dorongan-dorongan negatif. Penelitian tentang manajemen emosi perspektif Al-Ghazali menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs dapat menjadi metode efektif untuk mengatasi nafsu amarah dan berbagai penyakit hati lainnya seperti dengki, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan (Wardana, 2025). Dengan mengelola emosi secara sehat, seseorang dapat terhindar dari stres, kecemasan, dan depresi yang sering disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan dorongan-dorongan batin (Hasyim, 2024).

c. Tujuan Moral dan Karakter

Tazkiyatun nafs bertujuan membentuk akhlak mulia dan karakter yang kuat pada diri seseorang (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian, konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter holistik di era disrupsi (Hasyim, 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam tazkiyatun nafs seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, serta ketahanan

mental dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Fauzi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, tujuan moral ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam kepribadian peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk secara kognitif, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khusnadi et al., 2022). Dengan demikian, tazkiyatun nafs menjadi jembatan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*) melalui penguatan perasaan moral (*moral feeling*) (Erman, 2026).

d. Tujuan Sosial

Tazkiyatun nafs juga memiliki tujuan sosial yang penting, yaitu menciptakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Mukit et al., 2022). Seseorang yang telah melalui proses penyucian jiwa tidak akan bersikap egois dan individualistis, melainkan akan mengembangkan kepedulian sosial yang tinggi, kasih sayang terhadap sesama, dan semangat untuk berbuat baik kepada orang lain (Rizka et al., 2023). Dalam hal ini, tujuan sosial tazkiyatun nafs sejalan dengan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan membawa rahmat bagi seluruh alam (Arifin et al., 2022).

e. Tujuan Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, tazkiyatun nafs bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional (Zainurohmad, 2020). Penelitian tentang konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa merupakan fondasi bagi pengembangan akhlak mulia pada peserta didik. Tujuan pendidikan dalam perspektif ini adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang dapat dicapai melalui pembinaan akhlak yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral (Fauzi et al., 2024).

4. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) adalah salah satu tokoh sentral dalam pengembangan konsep tazkiyatun nafs (A. H. Al-Ghazali, 2016). Pemikirannya tentang penyucian jiwa lahir dari pengalaman spiritual dan intelektualnya sendiri, di mana ia sempat mengalami krisis epistemologis yang membawanya meninggalkan jabatan akademik bergengsi di Baghdad untuk menempuh jalan sufi selama bertahun-tahun. Pengalaman inilah yang kemudian dituangkannya secara sistematis dalam berbagai karyanya, terutama dalam *Ihya Ulumuddin* yang dianggap sebagai salah satu rujukan utama dalam pembahasan tazkiyatun nafs hingga saat ini (Hakam, 2022).

Berbeda dengan pandangan sebagian sufi lain yang memandang nafsu sebagai sesuatu yang secara inheren negatif, Al-Ghazali memiliki pandangan yang lebih seimbang. Ia memandang *nafs* (bersama akal, hati/*qalb*, dan ruh) sebagai *lathifah rabbaniyah* yaitu unsur halus yang bersifat ketuhanan dalam diri manusia, yang pada dasarnya berpotensi baik namun dapat rusak apabila dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak dilatih dengan benar (Setiawan, 2018). Pandangan ini menjadi dasar bagi perumusannya tentang metodologi penyucian jiwa yang sistematis dan bertahap.

Al-Ghazali merumuskan konsep tazkiyatun nafs ke dalam tiga tahap utama: takhalli, tahalli, dan tajalli (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Ketiga tahap ini merupakan rangkaian proses yang berurutan dan saling berkesinambungan, bukan tiga hal yang berdiri sendiri-sendiri (Fauzi et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian, ketiga tahap ini merupakan metode pendidikan akhlak yang komprehensif, di mana setiap tahap memiliki karakteristik dan metode penerapan yang spesifik.

a. Takhalli (Pengosongan Diri dari Sifat Tercela)

1) Pengertian dan Kedudukan Takhalli

Secara bahasa, takhalli berarti "mengosongkan diri" atau "membersihkan diri" (A. H. Al-Ghazali, 2016). Dalam konteks tasawuf, istilah ini dimaknai sebagai upaya melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kenikmatan duniawi yang berlebihan, dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat lahir maupun batin

serta berusaha menundukkan hawa nafsu. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, takhalli adalah memberikan diri dari sifat-sifat tercela karena hal tersebut merupakan najis maknawi yang menghalangi seseorang sampai pada hadirat Allah yang *Quddus* (Maha Suci) (Sayfudin, 2018).

Takhalli merupakan tahap awal dan fondasi dari keseluruhan proses tazkiyatun nafs (Fauzi et al., 2024). Al-Ghazali menekankan bahwa sebelum jiwa dapat diisi dengan sifat-sifat baik, ia terlebih dahulu harus "dikosongkan" dari kotoran-kotoran batin yang selama ini bersarang di dalamnya. Kotoran-kotoran tersebut antara lain adalah sombong (*takabbur*), riya, dengki (*hasad*), tamak, cinta dunia yang berlebihan, dan berbagai penyakit hati lainnya. Menurut Al-Ghazali, sifat-sifat tercela ini dipandang sebagai dinding tebal yang menghalangi hubungan batin antara manusia dengan Tuhannya (A. H. Al-Ghazali, 2016).

2) Urgensi dan Dasar Pemikiran

Urgensi tahap takhalli dalam pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami dari analogi yang sering ia gunakan, yaitu analogi medis-psikologis (Arifin et al., 2022). Al-Ghazali memandang penyakit-penyakit jiwa (*amradh al-qulub*) sebagaimana penyakit fisik: keduanya perlu dikenali penyebabnya secara saksama, dipelajari karakternya, kemudian diobati satu per satu. Setiap penyakit batin memiliki gejala, sebab, dan metode penyembuhan yang berbeda-beda (Sayfudin, 2018). Oleh karena itu, langkah pertama dalam proses penyucian jiwa adalah melakukan diagnosis yang akurat terhadap penyakit-penyakit yang bersarang dalam hati, kemudian mengobatinya melalui proses pembersihan yang sistematis.

Dalam kajian tentang manajemen emosi perspektif Al-Ghazali, takhalli dipahami sebagai upaya mengosongkan diri dari emosi-emosi negatif seperti amarah, dengki, dan hasad melalui metode kesabaran, pemaafan, dan pengendalian diri (Hopipah et al., 2025). Tanpa melalui proses ini, seseorang tidak akan mampu mengelola emosinya secara sehat dan akan terus-menerus terjebak dalam siklus perilaku destruktif yang merusak dirinya sendiri dan orang lain (Wardana, 2025).

3) Cakupan dan Objek Pembersihan

Cakupan takhalli menurut Al-Ghazali tidak terbatas pada dosa-dosa besar semata, tetapi meliputi pula sikap-sikap batin yang halus, seperti kesombongan

intelektual (*intellectual arrogance*), orientasi yang terlalu berpusat pada dunia, dan sikap-sikap lain yang tampaknya sepele namun sebenarnya sangat berbahaya bagi kesehatan spiritual (Erman, 2026). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak, takhalli mencakup pembersihan dari berbagai penyakit hati yang menghalangi seseorang untuk menerima ilmu dan bimbingan dengan benar, seperti sikap sombong terhadap guru dan tidak menghargai orang lain (Fauzi et al., 2024).

Secara spesifik, objek pembersihan pada tahap takhalli mencakup beberapa kategori berikut (Khusnadi et al., 2022):

Pertama, keburukan yang terkait dengan hawa nafsu syahwatiyah (nafsu makan, minum, dan seksual), yang jika tidak dikendalikan akan mengarah pada perilaku-perilaku yang merendahkan martabat kemanusiaan.

Kedua, keburukan yang terkait dengan hawa nafsu ghadhabiyah (nafsu amarah), seperti kemarahan yang meledak-ledak, dendam, dan kebencian.

Ketiga, keburukan yang terkait dengan penyakit-penyakit sosial seperti riya (pamer), sum'ah (ingin didengar orang lain), hasad (dengki), dan takabbur (sombong).

Keempat, keburukan yang terkait dengan keterikatan berlebihan pada dunia (*hubb al-dunya*) dan kelalaian dalam mengingat Allah.

4) Metode Penerapan

Proses takhalli menurut Al-Ghazali ditempuh melalui dua jalur utama, yaitu jalur akal dan jalur latihan spiritual (Setiawan, 2018).

Pertama, jalur akal. Al-Ghazali meyakini bahwa manusia diberi anugerah akal oleh Allah yang dapat digunakan untuk mengendalikan dan mengalahkan dorongan hawa nafsu yang berlebihan. Akal berfungsi sebagai "wasit" yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga dapat menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak jiwa. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang penyakit-penyakit hati dan bahayanya menjadi langkah awal yang penting sebelum seseorang dapat melakukan pembersihan secara efektif (Mukit et al., 2022).

Kedua, jalur latihan spiritual (*riyadhah*) dan kesungguhan melawan hawa nafsu (*mujahadah*). Al-Ghazali menekankan bahwa penguasaan atas hawa nafsu

tidak cukup hanya melalui pengetahuan akal, tetapi harus ditempuh melalui latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Sebagaimana seseorang melatih otot fisik agar menjadi kuat, demikian pula seseorang harus melatih jiwa melalui pengulangan perbuatan baik dan penahanan diri dari perbuatan buruk hingga sifat-sifat baik yang diusahakan itu benar-benar menjadi tabiat atau karakter yang melekat pada diri seseorang (Susanti & others, 2020).

Metode-metode konkret yang digunakan dalam tahap takhalli, sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai kajian, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode cerita, dan metode nasihat. Metode-metode ini bersifat kognitif dan afektif, bertujuan untuk membangun kesadaran dan motivasi dalam diri seseorang untuk meninggalkan keburukan. Selain itu, praktik-praktik seperti taubat, istighfar, dan muhasabah (introspeksi diri) juga menjadi sarana penting dalam proses pembersihan jiwa (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

b. Tahalli (Menghiasi Diri dengan Sifat Terpuji)

1) Pengertian dan Kedudukan Tahalli

Secara bahasa, tahalli berarti "menghiasi diri" atau "berhias" (A. H. Al-Ghazali, 2016). Dalam pengertian tasawuf, tahalli dimaknai sebagai upaya mengisi ruang kosong dalam jiwa yang sebelumnya telah dibersihkan melalui tahap takhalli dengan sifat, sikap, dan perbuatan-perbuatan terpuji. Sebagaimana dijelaskan oleh para peneliti, tahap ini merupakan tahap penghiasan diri dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti sabar, syukur, tawakal, ikhlas, dan berbagai sifat baik lainnya (Arifin et al., 2022).

Tahalli merupakan tahap yang tidak dapat dilepaskan dari tahap sebelumnya karena pada dasarnya keduanya merupakan satu rangkaian yang berkesinambungan (Fauzi et al., 2024). Setelah "wadah" jiwa dikosongkan dari kotoran-kotoran batin, ia harus segera diisi dengan hal-hal yang bernilai baik. Hal ini penting karena jiwa yang kosong tanpa pengisian yang tepat berpotensi kembali terisi oleh sifat-sifat buruk yang sama. Dengan kata lain, penghilangan keburukan harus diikuti dengan penanaman kebaikan agar proses penyucian jiwa menjadi permanen dan berkelanjutan (Setiawan, 2018).

2) Isi dan Cakupan Tahalli

Cakupan tahalli dalam pemikiran Al-Ghazali sangat luas, mencakup berbagai nilai dan sifat terpuji yang harus ditanamkan dalam jiwa. Beberapa di antaranya adalah (Khusnadi et al., 2022):

Pertama, sifat-sifat yang terkait dengan hubungan vertikal kepada Allah (*hablun minallah*), seperti tauhid (keesaan Allah), ikhlas, taubat, khauf (takut kepada Allah), raja' (pengharapan akan rahmat Allah), mahabbah (cinta kepada Allah), dan ma'rifat (pengetahuan spiritual tentang Allah).

Kedua, sifat-sifat yang terkait dengan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*), seperti kejujuran, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, menghargai orang lain, dan integritas.

Ketiga, sifat-sifat yang terkait dengan pengembangan diri, seperti kesabaran, syukur, tawakal (berserah diri kepada Allah), ridha (menerima dengan lapang dada), dan zuhud (tidak terikat berlebihan pada dunia).

Dalam konteks pendidikan, tahalli juga dimaknai sebagai proses internalisasi sikap ikhlas, penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa menurut Al-Ghazali memiliki relevansi langsung dengan etika menuntut ilmu, bukan sekadar ritual spiritual yang terpisah dari kehidupan intelektual dan sosial (Fauzi et al., 2024).

Nilai-nilai yang termasuk dalam cakupan tahalli, sebagaimana ditemukan dalam berbagai kajian, secara bersama-sama membentuk fondasi karakter mulia dan ketahanan mental seseorang dalam menghadapi perubahan zaman. Tahalli bukan sekadar penanaman sifat-sifat individual yang bersifat pasif, melainkan pembentukan karakter yang aktif bermanifestasi dalam interaksi sosial sehari-hari (Hasyim, 2024).

3) Sarana dan Metode Pendukung

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan sejumlah sarana konkret yang digunakan untuk mendukung proses tahalli (A. H. Al-Ghazali, 2016). Sarana-sarana tersebut antara lain adalah penguatan tauhid, pelaksanaan salat, penunaian zakat dan infak, berpuasa, membaca Al-Qur'an, bertafakur, mengingat kematian

(*zikrul maut*), dan muhasabah atau introspeksi diri. Ibadah-ibadah tersebut dipandang bukan semata-mata sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai media pelatihan batin yang secara berulang menanamkan sifat-sifat baik ke dalam jiwa hingga menjadi kebiasaan yang mengakar (Fauzi et al., 2024).

Metode-metode yang digunakan pada tahap tahalli antara lain adalah metode keteladanan, metode latihan dan pengulangan, serta metode pembiasaan (Sayfudin, 2018). Metode keteladanan menjadi sangat penting karena Al-Ghazali meyakini bahwa sifat-sifat baik tidak hanya cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dicontohkan dan dipraktikkan secara nyata (Khusnadi et al., 2022). Sementara itu, metode latihan dan pengulangan berfungsi untuk membentuk kebiasaan baik (*habit formation*) yang akan menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang (Susanti & others, 2020).

Dalam konteks pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi tahalli di lembaga-lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui pembinaan akhlak yang berkelanjutan, termasuk penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Fauzi et al., 2024). Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran, karena perubahan karakter tidak terjadi secara instan melainkan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan (Hopipah et al., 2025).

c. Tajalli (Tersingkapnya Cahaya Ilahi)

1) Pengertian dan Kedudukan Tajalli

Secara bahasa, tajalli berarti "penampakan", "penyingkapan", atau "manifestasi" (A. H. Al-Ghazali, 2016). Dalam pengertian tasawuf, tajalli dimaknai sebagai tersingkapnya cahaya gaib (*nur ghaib*) ke dalam hati seseorang, sebagai buah dari kesungguhan menjalani tahap takhalli dan tahalli sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian, tajalli adalah penyingkapan cahaya Ilahi yang merupakan anugerah bagi jiwa yang telah disucikan, sehingga tahap ini tidak dapat dicapai melalui usaha semata, melainkan juga merupakan karunia (*fadhli*) dari Allah kepada hamba yang telah bersungguh-sungguh membersihkan dan menghiasi jiwanya (Sayfudin, 2018).

Tajalli merupakan tahap puncak dari keseluruhan proses tazkiyatun nafs (Fauzi et al., 2024). Setelah jiwa dikosongkan dari kotoran batin (takhalli) dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji (tahalli), maka jiwa tersebut menjadi siap untuk menerima cahaya Ilahi. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa tajalli bukanlah sesuatu yang dapat "dicapai" oleh manusia melalui usaha semata; ia pada hakikatnya adalah pemberian dan karunia dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang telah melalui proses pembersihan dan penghiasan jiwa dengan sungguh-sungguh (Setiawan, 2018).

2) Makna dan Buah Tajalli

Dalam konteks pendidikan akhlak, tajalli sering dimaknai sebagai penghayatan rasa kepada Allah atau penghambaan diri secara penuh kepada-Nya (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Dengan tercapainya tajalli, seseorang dapat memperoleh kedamaian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan bentuk kesempurnaan spiritual (Khusnadi et al., 2022). Dalam konteks pendidikan kontemporer, tajalli juga dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku nyata sehari-hari, yang menegaskan bahwa hasil dari penyucian jiwa bukan sekadar pengalaman batin yang bersifat pribadi, tetapi harus termanifestasi dalam tindakan dan akhlak yang tampak secara sosial (Mukit et al., 2022).

Sebagian kajian klasik menjelaskan bahwa tajalli sesungguhnya memiliki beberapa jenis atau tingkatan, yaitu (A. H. Al-Ghazali, 2016):

Pertama, tajalli af'al (penyingkapan terkait perbuatan Allah). Pada tingkat ini, seseorang menyaksikan bahwa segala perbuatan di alam semesta ini berasal dari Allah dan bergantung pada kehendak-Nya. Kesadaran ini melahirkan rasa tawakal dan kepasrahan total kepada Allah (Sayfudin, 2018).

Kedua, tajalli asma' (penyingkapan terkait nama-nama Allah). Pada tingkat ini, seseorang menyaksikan manifestasi nama-nama Allah yang indah dalam segala ciptaan-Nya, sehingga ia dapat meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya (Rizka et al., 2023).

Ketiga, tajalli sifat (penyingkapan terkait sifat-sifat Allah). Pada tingkat ini, seseorang menyaksikan sifat-sifat Allah seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa,

dan Maha Bijaksana dalam seluruh realitas, sehingga ia semakin yakin akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah (Arifin et al., 2022).

Keempat, tajalli zat (penyingkapan terkait Zat Allah). Pada tingkat ini, seseorang mengalami pengalaman spiritual yang sangat mendalam di mana ia merasakan kehadiran Allah secara langsung, tanpa perantara. Namun Al-Ghazali menekankan bahwa ini bukan berarti menyatunya manusia dengan Allah (*hulul* atau *ittihad*), melainkan kesadaran akan kehadiran Allah yang begitu kuat sehingga segala sesuatu selain Allah menjadi tidak berarti di hadapan kebesarannya (Setiawan, 2018).

3) Tajalli dan Pencapaian Nafs Muthmainnah

Tercapainya *tajalli* erat kaitannya dengan konsep jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*), yaitu kondisi jiwa yang telah terbebas dari gejolak nafsu ammarah (nafsu yang cenderung pada keburukan) dan telah mencapai ketenangan sejati karena keimanan yang kokoh (Susanti & others, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Said Hawwa, jiwa yang tenang adalah jiwa yang bertujuan pada ridha Allah dan merasakan kedamaian ketika berada dalam golongan kebaikan (Hopipah et al., 2025).

Kajian komparatif antara pemikiran Al-Ghazali dan tokoh-tokoh lainnya menemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam memaknai hakikat nafs, para ulama memiliki titik temu yang sama, yaitu tujuan akhir dari proses penyucian jiwa adalah tercapainya *nafs muthmainnah* (Arifin et al., 2022). Dengan demikian, *tajalli* dalam pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami sebagai puncak pencapaian spiritual yang ditandai oleh ketenangan, kejernihan, dan kedekatan batin yang utuh dengan Allah (Erman, 2026). Dalam kondisi ini, seluruh amal perbuatan seseorang semata-mata didasari oleh kecintaannya kepada Allah, dan ia tidak lagi tergoda oleh pujian atau celaan manusia karena orientasinya hanya tertuju kepada-Nya (Rizka et al., 2023).

d. Sintesis Konsep sebagai Pisau Analisis

1) Integrasi Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Salah satu kontribusi penting pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs adalah formulasi metodologis yang sistematis melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan: takhalli, tahalli, dan tajalli. Ketiga tahap ini bukanlah konsep yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Pemahaman yang mendalam tentang integrasi ketiga tahap ini menjadi sangat penting karena menjadi pisau analisis untuk memahami dinamika penyucian jiwa secara komprehensif (Mukit et al., 2022).

Pertama, hubungan takhalli dan tahalli. Takhalli merupakan prasyarat mutlak bagi tahalli. Sebagaimana telah dijelaskan, jiwa yang masih dipenuhi oleh kotoran batin tidak akan mampu menerima dan mempertahankan sifat-sifat baik (A. H. Al-Ghazali, 2016). Upaya menghias diri pada tahap tahalli akan sia-sia jika masih tercampur dengan kotoran batin yang belum dibersihkan. Sebaliknya, takhalli tanpa diikuti tahalli akan membuat jiwa kembali kosong dan berpotensi terisi kembali dengan keburukan yang sama (Khusnadi et al., 2022). Dengan demikian, takhalli dan tahalli merupakan dua sisi dari proses yang sama: pembersihan dan penghiasan jiwa yang harus dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan.

Kedua, hubungan tahalli dan tajalli. Tahalli merupakan prasyarat bagi tajalli. Jiwa yang telah dikosongkan dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji akan memiliki kesiapan untuk menerima cahaya Ilahi (Islami et al., 2023). Tanpa tahalli, jiwa yang kosong tidak memiliki "wadah" yang layak untuk menerima anugerah spiritual. Tajalli bukanlah akhir dari proses, melainkan puncak dari proses penyucian yang menghasilkan kesadaran spiritual yang mendalam dan manifestasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi et al., 2024).

Ketiga, hubungan takhalli dan tajalli. Meskipun tidak langsung, takhalli tetap menjadi fondasi bagi tercapainya tajalli. Pembersihan dari sifat-sifat tercela membuka "tabir" yang menghalangi cahaya Ilahi untuk masuk ke dalam hati (Setiawan, 2018). Al-Ghazali menggunakan metafora cermin untuk menjelaskan

hubungan ini: hati manusia diibaratkan sebagai cermin yang idealnya mampu memantulkan gambaran hakikat dengan sempurna. Namun, ketika cermin itu berkarat atau ternoda, ia perlu dibersihkan terlebih dahulu (takhalli), dipoles dan dirawat agar tetap bersih (tahalli), sehingga pada akhirnya mampu memantulkan cahaya dengan jernih tanpa distorsi (tajalli) (A. H. Al-Ghazali, 2016).

2) Metodologi dan Pendekatan

Dari sintesis di atas, dapat dirumuskan bahwa konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali menawarkan metodologi yang komprehensif dengan pendekatan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hasyim, 2024).

Aspek kognitif tercermin dalam penggunaan akal untuk mengenali penyakit-penyakit jiwa, memahami bahayanya, dan mengetahui metode pengobatannya. Pengetahuan tentang teori takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan bagian dari aspek kognitif ini. Namun Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan saja tidak cukup; ia harus diikuti oleh praktik dan pengamalan (Sayfudin, 2018).

Aspek afektif tercermin dalam pelatihan emosi dan pengembangan perasaan-perasaan positif seperti cinta kepada Allah, rasa takut akan murka-Nya, dan pengharapan akan rahmat-Nya (Susanti & others, 2020). Proses tahalli secara khusus berkaitan dengan aspek ini, karena penanaman sifat-sifat terpuji melibatkan pengembangan afeksi dan motivasi yang kuat untuk berbuat baik (Wardana, 2025).

Aspek psikomotorik tercermin dalam praktik-praktik ibadah dan latihan spiritual yang dilakukan secara konsisten, seperti salat, puasa, zikir, dan muhasabah. Pengulangan praktik-praktik ini berfungsi untuk membentuk kebiasaan baik dan menguatkan karakter (Khusnadi et al., 2022).

3) Relevansi sebagai Pisau Analisis

Sintesis konsep takhalli, tahalli, dan tajalli dapat digunakan sebagai pisau analisis yang efektif dalam berbagai konteks kajian, terutama dalam bidang pendidikan akhlak, psikologi Islam, dan pengembangan karakter (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

Pertama, dalam bidang pendidikan akhlak, kerangka ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana proses pendidikan mampu mengantarkan peserta didik tidak hanya pada pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga pada

internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang melekat (Erman, 2026). Peserta didik yang hanya memiliki pengetahuan moral tanpa disertai pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengisian dengan sifat-sifat terpuji belum dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan pendidikan akhlak (Fauzi et al., 2024).

Kedua, dalam bidang psikologi Islam, kerangka ini dapat digunakan untuk memahami dinamika kesehatan mental dan spiritual (Hopipah et al., 2025). Seseorang yang mengalami gangguan jiwa dapat dianalisis dari sudut pandang sejauh mana ia telah berhasil melewati tahap takhalli (mengatasi penyakit-penyakit psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kecenderungan destruktif), tahap tahalli (mengembangkan kualitas-kualitas positif seperti resiliensi, kebersyukuran, dan optimisme), dan tahap tajalli (mencapai ketenangan jiwa dan makna hidup yang mendalam) (Rizka et al., 2023).

Ketiga, dalam bidang pengembangan karakter, kerangka ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan praktik-praktik baik dan pengembangan kesadaran spiritual (Hasyim, 2024).

4) Sintesis Nilai-nilai sebagai Kerangka Kerja

Sintesis konsep takhalli, tahalli, dan tajalli juga menghasilkan nilai-nilai tertentu yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam berbagai konteks. Dari konsep takhalli, nilai-nilai yang dapat ditarik antara lain adalah kesadaran diri (*self-awareness*) untuk mengenali kelemahan dan penyakit hati, kerendahan hati (*humility*) untuk mengakui kekurangan, dan determinasi untuk berubah menuju yang lebih baik (Mukit et al., 2022).

Dari konsep tahalli, nilai-nilai yang dapat ditarik antara lain adalah kejujuran, integritas, kasih sayang, kepedulian sosial, kesabaran, dan kebersyukuran. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari konsep tajalli, nilai-nilai yang dapat ditarik antara lain adalah kesadaran spiritual yang mendalam, ketenangan batin, dan orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai transendental (Arifin et al., 2022).

Dengan sintesis ini, konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam ranah spiritual-keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Erman, 2026).

5. Perbandingan Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali dengan Ulama Lain

Konsep *tazkiyatun nafs* tidak hanya dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, tetapi juga oleh ulama lain dengan pendekatan yang berbeda. Ibnu Taimiyah, sebagai representasi ulama salaf, memandang penyucian jiwa (*tazkiyah al-qulub*) cukup dicapai melalui konsistensi mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah (*mutaba'ah*), tanpa memerlukan tahapan-tahapan tasawuf falsafi yang menurutnya berpotensi menyimpang dari syariat (Taimiyah, 2003). Pandangan ini kemudian dikembangkan secara sistematis oleh muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang memetakan penyakit-penyakit hati (*amradh al-qulub*) berdasarkan nash secara langsung (Al-Jauziyyah et al., 2001).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menyusun proses penyucian jiwa secara bertahap dan sistematis melalui tiga fase, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kerangka ini bersifat lebih operasional karena menyediakan tahapan yang jelas dan terstruktur, sehingga lebih mudah dijadikan pisau analisis untuk memetakan nilai-nilai dalam teks populer seperti buku *Kompas Kehidupan*, dibandingkan pendekatan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim yang menyatu dengan pembahasan akidah secara umum dan tidak dirumuskan sebagai kerangka tahapan formal. Atas pertimbangan inilah, penelitian ini memilih kerangka Al-Ghazali sebagai pisau analisis utama, tanpa menafikan keabsahan pendekatan ulama lain dalam pembahasan *tazkiyatun nafs*.

6. Nilai-Nilai yang Berkaitan dengan Proses Tazkiyatun Nafs

a. Nilai-Nilai Individual

Proses tazkiyatun nafs secara fundamental menghasilkan pembentukan nilai-nilai individual pada diri seseorang. Nilai-nilai ini menjadi karakteristik dasar yang membedakan seseorang yang telah melewati proses penyucian jiwa dengan yang belum (Mukit et al., 2022). Beberapa nilai individual yang paling esensial adalah:

Pertama, kesucian hati. Ini merupakan nilai paling fundamental yang dihasilkan dari proses tazkiyatun nafs. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, kesucian hati adalah prasyarat bagi diterimanya segala amal perbuatan dan rahmat Allah (A. H. Al-Ghazali, 2016). Hati yang suci akan menghasilkan ucapan, perbuatan, dan bahkan pikiran yang baik, karena hati merupakan pusat kebaikan dan keburukan dalam diri manusia (Sayfudin, 2018).

Kedua, keikhlasan. Nilai ini sangat ditekankan oleh Al-Ghazali dalam konteks tahalli. Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia (Setiawan, 2018). Keikhlasan membebaskan seseorang dari belenggu riya dan sum'ah, sehingga amal perbuatannya menjadi murni dan bernilai di sisi Allah (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

Ketiga, kesabaran. Kesabaran merupakan nilai yang dihasilkan dari proses mengatasi hawa nafsu pada tahap takhalli dan mempertahankan sifat-sifat baik pada tahap tahalli (Arifin et al., 2022). Al-Ghazali memandang sabar sebagai kemampuan untuk menahan diri dari dorongan-dorongan negatif dan tetap konsisten dalam kebaikan meskipun menghadapi tantangan (A. H. Al-Ghazali, 2016).

Keempat, kebersyukuran. Nilai ini muncul dari kesadaran akan segala nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia. Orang yang telah melalui tazkiyatun nafs akan memiliki kepekaan terhadap nikmat-nikmat Allah dan senantiasa mengucapkan syukur dalam berbagai keadaan (Fauzi et al., 2024).

Kelima, ketenangan jiwa (*nafs muthmainnah*). Ini adalah puncak dari nilai-nilai individual yang dihasilkan dari proses tazkiyatun nafs. Ketenangan jiwa adalah kondisi di mana seseorang telah bebas dari kecemasan dan kegelisahan yang disebabkan oleh keterikatan pada dunia dan dorongan-dorongan hawa nafsu (Rizka et al., 2023). Sebaliknya, ia merasakan kedamaian dan kebahagiaan karena kedekatannya dengan Allah (Hopipah et al., 2025).

b. Nilai-Nilai Sosial

Selain nilai-nilai individual, tazkiyatun nafs juga menghasilkan nilai-nilai sosial yang penting bagi kemaslahatan bersama. Al-Ghazali tidak pernah

memisahkan penyucian jiwa dari relasi sosial, karena akhlak mulia yang dihasilkan dari tazkiyah selalu memiliki dimensi sosial (Erman, 2026). Nilai-nilai sosial yang dimaksud antara lain:

Pertama, kejujuran dan integritas. Orang yang telah melalui tazkiyatun nafs akan memiliki komitmen yang kuat terhadap kejujuran dan integritas dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam interaksi sosial (Hasyim, 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang nilai-nilai tazkiyatun nafs, kejujuran dan integritas menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik yang tangguh secara mental dalam menghadapi perubahan zaman (Fauzi et al., 2024).

Kedua, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Tazkiyatun nafs menanamkan rasa empati dan kepedulian yang mendalam terhadap penderitaan orang lain. Seseorang yang telah menyucikan jiwanya tidak akan bersikap egois, melainkan akan tergerak untuk membantu dan meringankan beban orang lain (Mukit et al., 2022).

Ketiga, penghormatan terhadap orang lain. Nilai ini sangat ditekankan oleh Al-Ghazali dalam konteks pendidikan. Seseorang yang telah melalui tazkiyatun nafs tidak akan bersikap sombong atau merendahkan orang lain, termasuk merendahkan guru atau orang yang lebih berilmu (Khusnadi et al., 2022).

Keempat, kerjasama dan kebersamaan. Nilai-nilai yang dihasilkan dari tazkiyatun nafs mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kebaikan dan meninggalkan sikap kompetitif yang destruktif (Rizka et al., 2023).

c. Nilai-Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual merupakan dimensi tertinggi dari proses tazkiyatun nafs. Nilai-nilai ini berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, dan menjadi orientasi utama dari seluruh proses penyucian jiwa (A. H. Al-Ghazali, 2016). Nilai-nilai spiritual tersebut antara lain:

Pertama, tauhid. Penguatan tauhid merupakan nilai fundamental yang dihasilkan dari tazkiyatun nafs (Setiawan, 2018). Melalui proses penyucian jiwa, seseorang akan semakin mantap dalam keyakinannya bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari-Nya dan bergantung pada kehendak-Nya (Islami et al., 2023).

Kedua, mahabbah (cinta kepada Allah). Cinta kepada Allah merupakan puncak dari nilai-nilai spiritual yang dihasilkan dari tazkiyatun nafs (Susanti & others, 2020). Ketika seseorang telah melalui takhalli dan tahalli dengan sungguh-sungguh, ia akan merasakan cinta yang mendalam kepada Allah, yang melampaui segala bentuk cinta lainnya (Hopipah et al., 2025). Dalam kajian tentang implementasi tazkiyatun nafs, cinta kepada Allah menjadi tujuan akhir dari seluruh proses spiritual, di mana seluruh amal perbuatan seseorang semata-mata didasari oleh kecintaannya kepada Allah (Fauzi et al., 2024).

Ketiga, ma'rifat (pengetahuan spiritual tentang Allah). Ma'rifat adalah pengetahuan tentang Allah yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga eksistensial. Seseorang yang telah mencapai ma'rifat tidak hanya mengetahui tentang Allah secara teoritis, tetapi merasakan kehadiran dan kebesaran-Nya dalam kehidupannya sehari-hari (Sayfudin, 2018).

Keempat, khauf (takut kepada Allah) dan *raja'* (pengharapan akan rahmat Allah). Kedua nilai ini saling melengkapi dalam diri seorang yang telah melalui tazkiyatun nafs (A. H. Al-Ghazali, 2016). Ia takut akan murka Allah sehingga menjauhi larangan-Nya, namun di sisi lain ia juga penuh harap akan rahmat dan ampunan-Nya sehingga senantiasa berusaha melakukan kebaikan (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

d. Nilai-Nilai Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, tazkiyatun nafs menghasilkan nilai-nilai yang menjadi fondasi bagi proses belajar-mengajar yang efektif dan bermakna (Fauzi et al., 2024). Beberapa nilai pendidikan tersebut adalah:

Pertama, kesungguhan menuntut ilmu. Al-Ghazali menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian penting dari proses tazkiyatun nafs. Seseorang yang jiwanya suci akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencari ilmu karena menyadari bahwa ilmu adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Khusnadi et al., 2022).

Kedua, penghormatan terhadap guru dan ilmu. Seseorang yang telah melalui tazkiyatun nafs akan menghormati guru dan menghargai ilmu yang

diperolehnya. Ia tidak akan sombong atas ilmu yang dimilikinya dan tidak akan menentang guru dengan cara yang tidak hormat (Sayfudin, 2018).

Ketiga, rendah hati dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya rendah hati bagi seorang penuntut ilmu. Sifat takabbur (sombong) dan 'ujub (membanggakan diri) harus dibersihkan dari jiwa seorang pelajar agar ia dapat menerima ilmu dengan baik dan tidak menyimpang dari tujuannya (Mukit et al., 2022).

Keempat, integrasi antara ilmu dan amal. Nilai ini menekankan bahwa ilmu yang diperoleh harus diamalkan dan dimanifestasikan dalam akhlak yang mulia. Tazkiyatun nafs menjembatani antara pengetahuan moral dan tindakan moral, sehingga ilmu tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi menjadi karakter yang hidup dalam diri seseorang (Fauzi et al., 2024).

e. Nilai-Nilai Psikologis

Dari perspektif psikologi, tazkiyatun nafs menghasilkan nilai-nilai yang berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (Hopipah et al., 2025). Nilai-nilai tersebut antara lain:

Pertama, kemampuan mengelola emosi. Proses tazkiyatun nafs, terutama pada tahap takhalli, mengajarkan seseorang untuk mengelola emosi negatif seperti amarah, dengki, dan hasad melalui kesabaran dan pemaafan (Wardana, 2025).

Kedua, ketahanan mental. Nilai-nilai yang dihasilkan dari tazkiyatun nafs, seperti kesabaran, tawakal, dan ridha, membentuk ketahanan mental seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Hasyim, 2024).

Ketiga, kesadaran diri (*self-awareness*). Proses muhasabah (introspeksi diri) yang menjadi bagian penting dari tazkiyatun nafs mengembangkan kesadaran diri seseorang akan kelebihan dan kekurangannya, sehingga ia dapat terus berkembang menuju kesempurnaan (Rizka et al., 2023).

Keempat, keseimbangan psikologis. Tazkiyatun nafs menghasilkan keseimbangan antara berbagai dimensi kepribadian, yaitu dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Keseimbangan ini sangat penting bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup secara keseluruhan (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

f. Sintesis Nilai sebagai Kerangka Kerja

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa nilai-nilai yang dihasilkan dari proses tazkiyatun nafs membentuk suatu kerangka kerja (framework) yang komprehensif untuk pengembangan manusia secara utuh (*insan kamil*). Kerangka ini terdiri dari nilai-nilai individual, nilai-nilai sosial, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai psikologis yang saling terkait dan saling mendukung (Fauzi et al., 2024).

Dalam konteks penelitian skripsi ini, sintesis nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi sejauh mana suatu program pendidikan, metode pembelajaran, atau pendekatan bimbingan telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam diri peserta didik (Erman, 2026). Selain itu, kerangka nilai ini juga dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, serta tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional (Mukit et al., 2022).

Dengan demikian, konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam ranah teologis dan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, psikologi, dan pengembangan karakter (Hasyim, 2024).

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan konsep pendidikan pada umumnya. Secara etimologis, pendidikan dalam perspektif Islam sering disebut dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini memiliki nuansa makna yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan Islam. *Tarbiyah* mengandung makna proses pengembangan dan pertumbuhan, *ta'lim* merujuk pada proses transfer pengetahuan, sedangkan *ta'dib* menekankan pada proses pembentukan akhlak dan adab yang mulia (Anwar, 2019).

Secara terminologis, para ahli pendidikan Islam telah merumuskan definisi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai sudut pandang yang pada hakikatnya saling menguatkan. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT (Aziz et al., 2020). Definisi ini menekankan peran aktif pendidik dalam membimbing peserta didik secara menyeluruh, baik aspek jasmani maupun rohani, untuk mencapai kepribadian yang islami.

Zakiah Daradjat memberikan definisi yang lebih operasional, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak (Nurjaman, 2020). Definisi ini menekankan tiga aspek penting dalam pendidikan agama, yaitu pemahaman (*knowledge*), penghayatan (*internalization*), dan pengamalan (*application*) ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ibnu Hadjar memandang Pendidikan Agama Islam sebagai sebutan yang diberikan pada salah satu subjek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam perspektif ini, PAI merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keberagamaan Islam peserta didik, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam untuk memberi warna pada kualifikasi lulusan (Nurjaman, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian muslim.

Secara lebih luas, Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna

mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Subhan, 2022). Definisi ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bertujuan membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*). Menurut penelitian terkini, pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Mubarak, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pertama, PAI merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamalkan ajaran agama Islam (Aziz et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi nilai-nilai Ilahiyah yang meliputi aspek keilmuan, akhlak, dan keterampilan (Anwar, 2019).

Kedua, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif (penghayatan dan internalisasi nilai) serta psikomotorik (pengamalan dalam kehidupan sehari-hari) (Najib, 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli, tujuan PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam (Mubarak, 2019).

Ketiga, tujuan akhir dari PAI adalah terbentuknya pribadi muslim yang berkepribadian Islam, yang seluruh aspek kehidupannya dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam (Sukardi, 2020). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian terkini yang menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (Wahid, 2023).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai sebuah proses pembinaan dan pendampingan yang komprehensif, yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak

mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ilyas, 2022).

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaannya. Dasar-dasar ini mencakup aspek yuridis formal, filosofis, religius, dan psikologis yang saling terkait satu sama lain. Pemahaman yang komprehensif terhadap dasar-dasar Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk meneguhkan posisi dan urgensi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional (Prasetyo, 2021).

a. Dasar Yuridis Formal

Indonesia sebagai negara hukum (*rechtsstaat*) menjadikan seluruh aspek kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan, harus didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku (Nurjaman, 2020). Dasar yuridis formal Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa tingkatan regulasi:

1) Dasar Ideal: Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa menjadi landasan ideal bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengandung makna bahwa seluruh bangsa Indonesia mengakui dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini meniscayakan adanya pendidikan agama sebagai sarana untuk merealisasikan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2021). Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen strategis untuk mewujudkan amanat sila pertama Pancasila dalam konteks pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli, Pancasila sebagai dasar negara memberikan jaminan dan sekaligus kewajiban bagi penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia (Sukardi, 2020).

2) Dasar Konstitusional: Undang-Undang Dasar 1945

Landasan konstitusional Pendidikan Agama Islam termaktub dalam Pasal 29 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat

menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (Prasetyo, 2021). Bunyi pasal ini memberikan jaminan konstitusional bagi setiap warga negara untuk menjalankan ajaran agamanya, termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan pendidikan agama. Hal ini sekaligus menegaskan tanggung jawab negara dalam memfasilitasi dan melindungi pelaksanaan pendidikan agama bagi seluruh pemeluknya.

3) Dasar Operasional: Peraturan Perundang-undangan

Pada tataran operasional, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diatur secara lebih rinci melalui berbagai peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi landasan operasional utama dalam penyelenggaraan PAI. Dalam Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama (Nurjaman, 2020). Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan sekadar pilihan, melainkan komponen wajib dalam struktur kurikulum di Indonesia.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah juga menegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Secara lebih spesifik, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi juga mengatur tentang muatan kurikulum PAI untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Amin, 2021).

b. Dasar Filosofis

Dasar filosofis Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pandangan hidup dan keyakinan yang mendasari pelaksanaan pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengantarkan manusia pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (El-Qurtuby, n.d.)

Ayat ini menjadi fondasi filosofis bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah, dan pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut (Rohman, 2019).

Filsafat pendidikan Islam juga berlandaskan pada konsep fitrah, yakni keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi hamba Allah yang bertakwa. Pendidikan berperan sebagai proses pemeliharaan dan pengembangan fitrah tersebut agar dapat tumbuh optimal sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Aziz et al., 2020). Konsep ini mengimplikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pengembangan potensi spiritual peserta didik.

c. Dasar Religius

Dasar religius Pendidikan Agama Islam merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber ini menjadi pedoman utama dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam. Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang berkaitan dengan pendidikan, seperti perintah untuk membaca (*iqra'*), menuntut ilmu, dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Surah Al-Alaq ayat 1-5, misalnya, merupakan wahyu pertama yang mengandung perintah membaca sebagai fondasi pendidikan (Rohman, 2019).

As-Sunnah, sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, memberikan contoh konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabatnya. Metode pendidikan yang diterapkan Nabi, seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan bertahap, menjadi inspirasi bagi pengembangan metode Pendidikan Agama Islam di era modern (Wahid, 2023).

d. Dasar Psikologis

Dasar psikologis Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang efektif harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Najib, 2020). PAI sebagai pendidikan nilai memerlukan pendekatan yang sesuai dengan

karakteristik psikologis peserta didik agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri mereka (Kusnadi & Mulyana, 2021).

Dasar psikologis ini juga menekankan pentingnya menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual dan moralnya secara optimal (Nurudin & Suryadi, 2022). Pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga merasakan makna dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan komponen fundamental yang memberikan arah dan orientasi bagi seluruh kegiatan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, rumusan tujuan menjadi penentu bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang akan diterapkan (Mubarok, 2019). Pendidikan tanpa tujuan yang jelas akan kehilangan arah dan efektivitasnya dalam membentuk kepribadian peserta didik (Sukardi, 2020).

a. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit merumuskan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3. Disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Prasetyo, 2021).

Tujuan pendidikan nasional ini memiliki beberapa karakteristik penting yang perlu dicermati. *Pertama*, tujuan tersebut bersifat holistik, mencakup aspek spiritual (iman dan takwa), moral (akhlak mulia), fisik (sehat), intelektual (berilmu dan cakap), serta sosial-kemasyarakatan (demokratis dan bertanggung jawab) (Zainuddin, 2021). *Kedua*, rumusan tujuan ini menempatkan aspek keimanan dan ketakwaan sebagai komponen pertama dan utama, yang menunjukkan bahwa

dimensi spiritual menjadi fondasi bagi pengembangan aspek-aspek lainnya (Ilyas, 2022). *Ketiga*, tujuan pendidikan nasional secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam tujuan pendidikan, yang mengindikasikan bahwa pendidikan agama bukanlah pelengkap, melainkan bagian integral dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Nurjaman, 2020).

Tujuan pendidikan nasional ini mencerminkan falsafah Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai komponen yang membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia (Sukardi, 2020). Tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter bangsa (Basri, 2022).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Para Ahli

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan PAI dengan berbagai perspektif yang saling melengkapi. Rumusan-rumusan ini memberikan kekayaan pemahaman tentang arah dan orientasi pendidikan Islam.

Ramayulis mengemukakan bahwa tujuan PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mubarak, 2019). Rumusan ini menekankan empat dimensi pencapaian dalam PAI: peningkatan keimanan (aspek spiritual), pemahaman (aspek kognitif), penghayatan (aspek afektif), dan pengamalan (aspek perilaku). (Sukardi, 2020)

Muhaimin menjelaskan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya "Insan Kamil," yaitu manusia yang memiliki wajah Qur'ani, dengan dimensi religius, budaya, dan ilmiah secara terintegrasi (Anwar, 2019). Konsep Insan Kamil ini menandakan bahwa tujuan PAI tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupannya.

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh berbagai sumber, memandang bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa tingkatan. Pertama, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu menikmati proses pencarian dan pengembangan ilmu sebagai bentuk ibadah. Kedua, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, karena akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Ketiga, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang merupakan tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia (M. Al-Ghazali, 2020).

Athiyah al-Abrasy menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pandangan ini menempatkan aspek moral dan etika sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam, yang sejalan dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak manusia (Wahid, 2023).

Zakiah Daradjat merumuskan tujuan PAI ke dalam empat tingkatan: tujuan umum (membentuk pribadi insan yang dicapai melalui proses pengajaran, pemahaman, dan keyakinan kebenarannya), tujuan akhir (pengabdian kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup manusia), tujuan sementara (pembentukan insan kamil dengan pola takwa dalam ukuran sederhana sesuai jenjang pendidikan), dan tujuan operasional (kemampuan dan keterampilan praktis dalam menjalankan ajaran Islam) (Mubarak, 2019).

Abdur Rasyid ibn Abdil Azis, dalam mengutip pendapat Al-Ghazali, Al-Arabi, dan Ibnu Sina, berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pendidikan akhlak, menciptakan pola pikir ilmiah, dan membentuk pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan agama dengan ilmu, melaksanakan amal saleh, dan menjauhi segala larangan Allah SWT guna memperoleh derajat yang tinggi dalam kehidupannya (Nurjaman, 2020).

c. Hubungan Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dan sinergis dengan tujuan pendidikan nasional. Hubungan ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting.

Pertama, tujuan PAI secara eksplisit mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama pada aspek pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, aspek keimanan dan ketakwaan ditempatkan sebagai komponen pertama, yang menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi bagi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya (Basri, 2022). PAI, dengan karakteristiknya sebagai pendidikan nilai dan pembentukan karakter, menjadi instrumen utama dalam mencapai aspek tersebut (Kusnadi & Mulyana, 2021).

Kedua, tujuan PAI tidak terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek intelektual dan sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Rumusan tujuan PAI yang mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara aktif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, seperti menjadikan peserta didik cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Zainuddin, 2021).

Ketiga, secara hierarkis, tujuan PAI merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, PAI mengemban misi untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pendekatan dan perspektif keislaman. Hal ini berarti bahwa tujuan PAI tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, melainkan harus saling menguatkan dan melengkapi (Nurjaman, 2020).

Keempat, dalam konteks implementasi, tujuan PAI dijabarkan ke dalam tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pendidikan nasional (Amin, 2021). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional secara tegas mengatur bahwa PAI bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Mardiah, 2023).

Keterkaitan antara tujuan PAI dan tujuan pendidikan nasional mencerminkan bahwa pendidikan agama tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang terpisah, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang religius, moderat, dan toleran, sekaligus menjaga nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Ilyas, 2022).

Dalam penelitian ini, tujuan Pendidikan Agama Islam dianalisis dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rujukan tersebut dipilih karena tujuan pendidikan nasional merupakan landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan analisis pada tujuan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagaimana termuat dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003.

Sebagai pelengkap landasan yuridis, rujukan tersebut juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang merupakan aturan turunan langsung dari UU No. 20 Tahun 2003. Pada Bab II Pasal 2 ayat (1), PP ini menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Selanjutnya, Pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, PP No. 55 Tahun 2007 memberikan penjabaran fungsi dan tujuan pendidikan agama secara lebih operasional dibandingkan UU Sisdiknas, sehingga memperkuat kerangka indikator yang digunakan dalam menganalisis relevansi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini.

4. Indikator Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Analisis

Indikator tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan penjabaran operasional dari tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, yang dapat diukur dan dievaluasi dalam proses pembelajaran (Mubarok, 2019). Perumusan indikator yang jelas dan terukur menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan PAI dalam praktik pendidikan (Yusuf, 2022). Indikator-indikator ini mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aziz et al., 2020).

a. Indikator Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif dalam tujuan PAI berkaitan dengan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan tentang ajaran Islam (Mubarok, 2019). Indikator pada aspek ini mencakup:

1. Pemahaman tentang rukun iman dan rukun Islam: Peserta didik mampu menjelaskan, menganalisis, dan mengaitkan konsep-konsep dasar akidah dan syariah dengan realitas kehidupan. Pemahaman ini tidak hanya bersifat hafalan, tetapi mencakup kemampuan untuk memahami esensi dan relevansi ajaran tersebut dalam konteks kekinian (Rohman, 2019).
2. Pengetahuan tentang sumber-sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis): Peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman ini juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara ayat-ayat yang bersifat qath'i (pasti) dan zhanni (dugaan) dalam penerapannya (Rohman, 2019).
3. Pemahaman tentang sejarah peradaban Islam dan kontribusinya terhadap peradaban dunia: Peserta didik mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, memahami faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, serta mampu menarik pelajaran untuk konteks kekinian (Anwar, 2019).
4. Pengetahuan tentang fiqh dan muamalah: Peserta didik mampu memahami ketentuan-ketentuan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah mahdhah (ritual) maupun muamalah (hubungan

sosial). Pemahaman ini juga mencakup kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip fiqh dalam konteks problematika kontemporer (M. Al-Ghazali, 2020).

5. Pengetahuan tentang akhlak dan tasawuf: Peserta didik mampu memahami konsep-konsep akhlak mulia, mengetahui macam-macam akhlak tercela (mazmumah) dan akhlak terpuji (mahmudah), serta memahami cara-cara membersihkan jiwa (tazkiyah al-nafs) untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT (Wahid, 2023).

b. Indikator Aspek Afektif (Penghayatan dan Sikap)

Aspek afektif dalam tujuan PAI berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama, yang tercermin dalam sikap dan motivasi peserta didik (Najib, 2020). Indikator pada aspek ini mencakup:

1. Keimanan dan ketakwaan yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari: Peserta didik menunjukkan keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran ajaran Islam, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman. Indikator ini mencakup kesediaan untuk menerima tanpa keraguan akan kebenaran ajaran Islam dan bersedia untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama (Mubarok, 2019).
2. Akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial: Peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sikap ini tidak hanya ditunjukkan dalam interaksi dengan sesama muslim, tetapi juga dengan non-muslim sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan (M. Al-Ghazali, 2020).
3. Motivasi yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam: Peserta didik memiliki dorongan internal untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya, yang didasari oleh kesadaran dan penghayatan yang mendalam, bukan sekadar karena tekanan sosial atau budaya. Motivasi ini tercermin dalam inisiatif untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal saleh (Nurudin & Suryadi, 2022).

4. Sikap moderasi beragama (wasathiyah): Peserta didik menunjukkan sikap beragama yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, mampu menghargai perbedaan pendapat dalam masalah furu' (cabang), dan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Sikap ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Mu'ti, 2023).
 5. Sikap tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis: Peserta didik menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia sesuai dengan perspektif Islam (Zainuddin, 2021).
- c. Indikator Aspek Psikomotorik (Keterampilan dan Pengamalan)
- Aspek psikomotorik dalam tujuan PAI berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk tindakan nyata (Aziz et al., 2020). Indikator pada aspek ini mencakup:
1. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tajwid): Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, memiliki kelancaran dalam membaca, dan mampu menghafal surat-surat pendek serta doa-doa harian. Kemampuan ini menjadi dasar untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2019).
 2. Keterampilan melaksanakan ibadah ritual (shalat, puasa, zakat, haji): Peserta didik mampu melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah dengan benar, baik dari segi tata cara, waktu, maupun syarat dan rukunnya. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat, menghitung zakat, melaksanakan puasa, dan memahami manasik haji (Mubarok, 2019).
 3. Kemampuan berperilaku sosial yang islami dalam kehidupan bermasyarakat: Peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai sosial Islam, seperti menolong sesama, menjaga silaturahmi, bersikap adil, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Indikator ini mencakup keterampilan berkomunikasi yang

santun, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial (Basri, 2022).

4. Keterampilan berargumentasi dan berdialog tentang isu-isu keagamaan: Peserta didik mampu menyampaikan pendapat tentang masalah-masalah agama dengan argumentasi yang kuat, menggunakan pendekatan yang santun dan toleran, serta mampu berdialog dengan penganut agama lain dalam bingkai kerukunan. Kemampuan ini penting dalam konteks masyarakat multikultural dan era disrupsi informasi (Mu'ti, 2023).
 5. Keterampilan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan profesional: Peserta didik memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai etika Islam dalam bidang profesi atau keahlian yang digeluti, seperti kejujuran dalam bisnis, integritas dalam jabatan publik, dan kepedulian lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Hal ini mencerminkan bahwa tujuan PAI tidak hanya terbatas pada ranah spiritual personal, tetapi juga merambah ke ranah profesional dan publik (Amin, 2021).
- d. Indikator Terintegrasi (Insan Kamil)

Konsep "Insan Kamil" sebagai tujuan akhir Pendidikan Agama Islam mencakup integrasi dari ketiga aspek di atas (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Anwar, 2019). Indikator pada tingkat ini mencakup:

1. Terbentuknya kepribadian muslim yang utuh: Peserta didik memiliki kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, sehingga pola pikir, sikap, dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai keislaman secara konsisten. Kepribadian ini tidak bersifat artificial atau dipaksakan, melainkan tumbuh dari internalisasi nilai-nilai agama yang mendalam (Najib, 2020).
2. Kemampuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala aktivitas: Peserta didik memandang seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, tidak hanya aktivitas ritual yang bersifat formal. Kesadaran ini membawa pada integrasi antara dimensi spiritual dan profan dalam kehidupan sehari-hari (Subhan, 2022).
3. Kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi: Peserta didik memahami bahwa sebagai khalifah, ia memiliki tanggung jawab

untuk memakmurkan bumi, menjaga kelestarian alam, dan menebarkan kebaikan bagi seluruh makhluk. Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan pelestarian lingkungan (Anwar, 2019).

4. Kemampuan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum: Peserta didik tidak memandang dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mampu mengintegrasikan keduanya dalam membangun peradaban yang islami. Sikap ini penting dalam konteks modernisasi dan tantangan global yang semakin kompleks (Amin, 2021).
5. Kemampuan untuk menjadi agen perubahan (agent of change) dalam masyarakat: Peserta didik memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menjadi teladan dan agen perubahan di lingkungannya, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dan berkontribusi pada pemecahan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Suharto & Fatimah, 2023).

Indikator-indikator di atas memberikan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam praktiknya, indikator-indikator ini menjadi dasar bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI (Yusuf, 2022). Setiap indikator perlu diukur melalui berbagai instrumen penilaian, baik tes, observasi, portofolio, maupun penilaian diri, untuk memastikan bahwa tujuan PAI tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Anwar, 2019).

Penting untuk dicatat bahwa indikator-indikator tersebut tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, yang perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, kondisi sosial-budaya, dan tuntutan zaman (Mardiah, 2023). Hal ini sejalan dengan upaya terus-menerus untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi karakter bangsa dan investasi peradaban di tengah tantangan global (Rizki, 2026).

Berdasarkan kajian teoretis pada subbab-subbab sebelumnya, penelitian ini menetapkan dua kerangka konseptual yang akan digunakan secara terintegrasi untuk menganalisis kutipan-kutipan dalam buku Kompas Kehidupan.

Pertama, kerangka identifikasi nilai tazkiyatun nafs. Penelitian ini menggunakan konsep takhalli–tahalli–tajalli Al-Ghazali sebagai instrumen utama untuk mengklasifikasikan muatan nilai dalam setiap kutipan yang dianalisis.

Kedua, kerangka tujuan Pendidikan Agama Islam yang menjadi tolok ukur relevansi. Di antara berbagai rumusan tujuan PAI yang telah dipaparkan (UU Sisdiknas, Ramayulis, Muhaimin, Al-Ghazali, Athiyah al-Abrasy, Zakiah Daradjat, dan Abdur Rasyid ibn Abdil Azis), penelitian ini menjadikan rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 sebagai anchor atau rujukan utama, dengan pertimbangan bahwa rumusan ini bersifat yuridis-formal dan menjadi payung bagi seluruh penyelenggaraan PAI di Indonesia. Rumusan-rumusan lain dari para ahli (Ramayulis, Muhaimin, Al-Ghazali, dst.) diposisikan sebagai pendukung dan pengayaan dalam menafsirkan setiap indikator, bukan sebagai tolok ukur yang berdiri sejajar dan terpisah.

Ketiga, integrasi kedua kerangka. Relevansi nilai tazkiyatun nafs terhadap tujuan PAI dianalisis melalui dua lapis:

1. *Lapis pertama (identifikasi)*: Setiap kutipan dalam buku *Kompas Kehidupan* diklasifikasikan ke dalam tahap takhalli, tahalli, atau tajalli.
2. *Lapis kedua (relevansi)*: Hasil klasifikasi pada lapis pertama kemudian dipetakan terhadap indikator tujuan PAI (beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia) untuk menjawab sejauh mana nilai yang teridentifikasi tersebut relevan dengan pencapaian tujuan PAI.

C. Biografi Lora Ismael Al-Kholilie dan Latar Belakang Buku Kompas Kehidupan

1. Identitas dan Silsilah Keluarga

Lora Ismael Amin Al-Kholilie, yang lebih dikenal dengan nama Lora Ismael Al-Kholilie, lahir di Kepang, Bangkalan, Madura, pada tanggal 17 November 1992. Nama "Al-Kholilie" yang melekat pada dirinya merupakan nisbah (penisbatan) yang menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan kelima dari ulama besar Nusantara, Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan (1820-1925 M), seorang ulama kharismatik yang menjadi pendiri Pondok Pesantren Syaikhona Kholil dan

memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Nusantara (A. Fathoni, 2024).

Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dikenal sebagai ulama yang memiliki sanad keilmuan yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW dan menjadi guru dari banyak ulama besar Nusantara, termasuk KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Keturunan dari tokoh besar ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan orientasi keilmuan Lora Ismael (Wulandari & Hakim, 2025).

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-Guru

Perjalanan intelektual Lora Ismael diawali dengan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan pesantren. Beliau menempuh pendidikan formal dan nonformal di beberapa pesantren terkemuka di Jawa, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan keilmuannya:

a. Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara

Lora Ismael memulai pendidikan pesantrennya di Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, di bawah asuhan Abah Yai Taufiqul Hakim. Di pesantren ini, beliau mulai menunjukkan bakat dan ketekunannya dalam mempelajari kitab-kitab klasik (*kitab kuning*). Beliau sering mendemonstrasikan metode Amtsilati (metode cepat membaca kitab kuning) ke berbagai kota, yang menunjukkan kemampuannya dalam menguasai ilmu nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab) sejak usia muda (A. Y. Fathoni, 2024).

b. Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang

Setelah itu, Lora Ismael melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair (1928-2019), seorang ulama kharismatik yang dikenal sebagai ahli hadis dan pendiri Pesantren Al-Anwar. Di pesantren ini, Lora Ismael menunjukkan prestasi yang gemilang:

- 1) Menjabat sebagai Ketua Alfiah Ibnu Malik Study Club, sebuah komunitas yang fokus pada pendalaman kitab Alfiah Ibnu Malik (kitab nahwu dan sharaf tingkat lanjut).

- 2) Menjabat sebagai Ketua Musyawarah Fathul Qarib, forum kajian kitab fikih *Fathul Qarib*.
 - 3) Berhasil meraih bintang kelas setiap tahunnya, menunjukkan prestasi akademik yang konsisten.
 - 4) Dua kali menjadi juara di event lomba membaca kitab seprovinsi Jawa Tengah, yang membuktikan kemampuannya dalam memahami dan mempresentasikan kitab-kitab klasik.
- c. Pengajian dan Kajian dengan Ulama Lain
- Selain di dua pesantren utama tersebut, Lora Ismael juga aktif mengikuti pengajian dan kajian dengan berbagai ulama terkemuka:
- 1) Mengikuti program Balagh Ramadhan di Kaliwungu, Kendal, di bawah bimbingan KH. Sholahudin dan KH. Dimyathi Rois pada tahun 2010.
 - 2) Mengaji di bulan Ramadhan kepada KH. Ahmad Barizzi Fathullah Lanbulan, Sampang, pada tahun 2011.
- d. Darul Musthofa, Tarim, Yaman
- Puncak perjalanan intelektual Lora Ismael adalah dengan belajar selama lebih dari enam tahun di Darul Musthofa, Tarim, Hadramaut, Yaman, di bawah bimbingan Habib Umar bin Hafidz, seorang ulama internasional yang dikenal sebagai pendiri Darul Musthofa dan tokoh dakwah global. Selama di Yaman, Lora Ismael menunjukkan kepemimpinan dan pengabdianya dengan:
- 1) Menjabat sebagai Ketua Persatuan Pelajar Madura di Darul Musthofa.
 - 2) Mewakili para santri untuk menyampaikan sambutan di hadapan Habib Umar bin Hafidz, sebuah kehormatan yang menunjukkan kedekatannya dengan sang guru (Wulandari & Hakim, 2025).

3. Aktivitas dan Karya

Sepulang dari Tarim pada akhir tahun 2018, Lora Ismael aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan:

- 1) Dakwah dan Pengajaran
 - a) Aktif berdakwah melalui media sosial, terutama Instagram, di mana beliau rutin membagikan kutipan-kutipan inspiratif dari para ulama yang kemudian dikompilasi menjadi buku *Kompas Kehidupan*.

- b) Menjabat sebagai dewan pengajar di Majelis Rasulullah SAW korwil Bangkalan, sebuah majelis yang fokus pada pengajaran dan pengamalan ajaran Rasulullah SAW.
- c) Menjabat sebagai Katib TIM Turots Syaikhona Kholil Bangkalan, sebuah tim yang berfokus untuk menggali lebih dalam sejarah dan karya-karya Syaikhona Kholil, yang bertujuan untuk melestarikan dan menyebarkan warisan keilmuan ulama besar tersebut.
- d) Menjadi pengasuh pondok pesantren di Gegger, Madura, di mana beliau mendidik para santri dengan pendekatan yang memadukan tradisi pesantren klasik dengan realitas kontemporer (A. Fathoni, 2024).

2) Karya Tulis

Lora Ismael telah menulis beberapa buku yang mencerminkan pemikiran dan dakwahnya:

- a) Catatan Lora Ismael Al-Kholilie (2022) - sebuah buku yang berisi kumpulan catatan dan renungan spiritual.
- b) Kompas Kehidupan (2022) - buku yang menjadi objek utama penelitian ini, yang berisi 341 kutipan inspiratif dari para ulama dan habaib. Buku ini terjual sebanyak 3.300 eksemplar melalui lapak online-nya, menunjukkan sambutan yang positif dari masyarakat (R. Zarary, 2023).

4. Pengaruh Pemikiran dan Pendekatan Dakwah

Pemikiran dan pendekatan dakwah Lora Ismael sangat dipengaruhi oleh para gurunya, terutama:

1) Pengaruh KH. Maimoen Zubair

Dari KH. Maimoen Zubair, Lora Ismael mewarisi ketawadhu'an (kerendahan hati) yang mendalam dan kecintaan terhadap ilmu hadis serta kitab-kitab kuning. KH. Maimoen Zubair dikenal sebagai ulama yang sangat sederhana dan dekat dengan santri-santrinya, meskipun memiliki kedalaman keilmuan yang luar biasa. Sikap ini tercermin dalam gaya dakwah Lora Ismael yang lembut, tidak menggurui, dan penuh kasih sayang (A. Y. Fathoni, 2024).

2) Pengaruh Habib Umar bin Hafidz

Dari Habib Umar bin Hafidz, Lora Ismael mewarisi kecintaan kepada Ahlul Bait dan pendekatan dakwah yang moderat, inklusif, dan penuh cinta. Habib Umar dikenal sebagai ulama yang mengajarkan Islam dengan pendekatan cinta dan kasih sayang (*mahabbah*), yang mampu menjangkau berbagai kalangan tanpa memandang latar belakang. Pendekatan ini sangat terasa dalam tulisan-tulisan Lora Ismael, yang selalu mengedepankan pesan-pesan cinta, harapan, dan optimisme (Wulandari & Hakim, 2025).

3) Sinergi Tradisi dan Modernitas

Lora Ismael berhasil memadukan kedalaman keilmuan pesantren dengan gaya komunikasi yang relevan dengan generasi muda. Beliau tidak terjebak pada pendekatan dakwah yang kaku dan dogmatis, tetapi juga tidak mengorbankan substansi keilmuan demi popularitas. Hal ini menjadikannya salah satu figur ulama muda yang berpengaruh di era digital, mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi yang sering menjadi hambatan dalam penyampaian nilai-nilai spiritual.

5. Konteks Sosial-Keagamaan

Lora Ismael hadir di tengah masyarakat yang mengalami krisis moralitas dan spiritualitas. Sebagai dai muda yang paham betul problematika generasi masa kini, beliau memilih pendekatan dakwah yang sesuai dengan karakteristik zaman: menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh hati.

Dalam konteks ini, Lora Ismael dapat dipandang sebagai bagian dari gelombang ulama muda kontemporer yang berupaya menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif. Beliau tidak hanya mewarisi tradisi keilmuan pesantren yang kuat, tetapi juga memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi psikologis dan sosial generasi muda modern (A. Fathoni, 2024).

6. Analisis Karakteristik Buku Kompas Kehidupan sebagai Literatur Dakwah Populer

Untuk memahami secara lebih mendalam posisi dan kontribusi buku *Kompas Kehidupan* dalam khazanah literatur dakwah dan pendidikan Islam kontemporer,

penting untuk menganalisis karakteristiknya secara komprehensif. Analisis ini mencakup aspek gaya bahasa, struktur penyajian, pendekatan keilmuan, serta resepsi pembaca terhadap buku tersebut.

1) Gaya Bahasa dan Pendekatan Komunikasi

Salah satu karakteristik paling menonjol dari buku *Kompas Kehidupan* adalah gaya bahasanya yang puitis, emosional, dan reflektif. Lora Ismael Al-Kholilie tidak menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat doktriner atau menggurui, melainkan mengajak pembaca untuk merenung (*tafakur*) dan merasakan (*tadzawwuq*) pesan-pesan spiritual yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendekatan dakwah *bil-hikmah* (dengan kebijaksanaan) dan *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125) (A. Fathoni, 2024).

Gaya bahasa yang digunakan dalam buku ini dapat dikategorikan sebagai sastra religius populer, yaitu genre tulisan yang menggabungkan kedalaman pesan keagamaan dengan gaya bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan menyentuh emosi pembaca. Genre ini semakin populer di kalangan generasi milenial dan Z, yang cenderung lebih responsif terhadap konten yang bersifat emosional dan inspiratif dibandingkan konten yang bersifat normatif-doktriner (F. A. Siregar, 2022).

Penelitian (R. Zarary, 2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa buku *Kompas Kehidupan* sangat efektif dalam menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang, karena pesan-pesannya disampaikan melalui kutipan-kutipan pendek yang padat makna dan mudah diingat. Hal ini menjadikan buku ini cocok dibaca dalam waktu singkat, sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat dan memiliki keterbatasan waktu untuk membaca.

2) Struktur Penyajian dan Format Buku

Buku *Kompas Kehidupan* memiliki struktur yang unik dibandingkan dengan buku-buku motivasi Islami pada umumnya. Buku ini tidak disusun berdasarkan bab atau tema besar yang sistematis, melainkan merupakan kompilasi kutipan lepas (*quotes*) dari para ulama dan habaib yang telah dipublikasikan penulis melalui fitur *Instagram Stories*. Ke-341 kutipan yang

terpilih disajikan secara acak tanpa pengelompokan tematik yang jelas (R. Zarary, 2023).

Struktur ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah buku ini sangat fleksibel dan dapat dibaca secara tidak berurutan, sehingga pembaca dapat membuka halaman mana pun dan langsung mendapatkan inspirasi. Format ini juga sangat sesuai dengan pola konsumsi konten digital generasi muda yang terbiasa dengan konten-konten pendek dan ringkas. Kekurangannya adalah buku ini tidak memiliki sistematika yang jelas, sehingga pembaca yang ingin mendalami tema tertentu secara mendalam akan kesulitan menemukan materi yang relevan.

Menurut pengamatan peneliti, format buku ini mencerminkan strategi dakwah Lora Ismael yang adaptif terhadap ekosistem digital. Dengan menghimpun konten-konten yang telah dipublikasikan di media sosial ke dalam bentuk buku, beliau berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak aktif di media sosial, sekaligus memberikan nilai tambah berupa kemudahan akses dan kepraktisan (Wulandari & Hakim, 2025).

3) Pendekatan Keilmuan: Antara Tradisi Pesantren dan Realitas Digital

Salah satu aspek yang membuat buku *Kompas Kehidupan* menarik untuk dikaji adalah perpaduan antara kedalaman keilmuan pesantren dengan gaya komunikasi digital. Lora Ismael Al-Kholilie, sebagai keturunan kelima dari Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan santri dari KH. Maimoen Zubair serta Habib Umar bin Hafidz, mewarisi tradisi keilmuan pesantren yang kuat. Hal ini tercermin dari kredibilitas sumber-sumber yang dikutip dalam buku, yang berasal dari para ulama terkemuka seperti Imam Syafi'i, Syekh Asy-Sya'rawi, Shams Tabrizi, dan lain-lain (A. Fathoni, 2024).

Namun demikian, Lora Ismael tidak menyajikan kutipan-kutipan tersebut dalam bahasa Arab atau dengan penjelasan yang rumit, melainkan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan kemampuannya dalam memasyarakatkan (*popularize*) ajaran-ajaran klasik ke dalam bahasa yang relevan dengan generasi masa kini.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan kontekstualisasi dalam dakwah dan pendidikan Islam, di mana pesan-pesan agama tidak diubah substansinya, tetapi dikemas dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya audiens. Dalam konteks ini, buku *Kompas Kehidupan* dapat dipandang sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antargenerasi yang sering menjadi hambatan dalam penyampaian nilai-nilai spiritual kepada generasi muda (Rachman, 2023).

4) Resepsi dan Dampak Buku Kompas Kehidupan

Sejak diterbitkan pada tahun 2022, buku *Kompas Kehidupan* telah mendapatkan sambutan yang cukup luas dari berbagai kalangan. Buku ini terjual sebanyak 3.300 eksemplar melalui lapak online penulis, sebuah angka yang cukup signifikan untuk kategori buku dakwah populer di Indonesia (Zarary, 2023). Selain itu, buku ini telah menjadi bahan diskusi dalam berbagai forum literasi, termasuk seminar yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q pada tahun 2024 dengan tema "Santri Masa Kini Masih Kurang Literasi" (Al Munawwir Komplek Q, 2024).

Dari sisi dampak, buku ini dinilai mampu memberikan pencerahan spiritual dan ketenangan jiwa bagi pembacanya. Hal ini tercermin dari testimoni-testimoni pembaca yang tersebar di media sosial, yang menyatakan bahwa buku ini membantu mereka menghadapi berbagai problematika kehidupan, seperti kecemasan, kesedihan, dan kebingungan dalam menentukan arah hidup.

Dalam konteks pendidikan, buku *Kompas Kehidupan* memiliki potensi yang signifikan sebagai bahan ajar pendukung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama untuk materi Akhlak dan Tasawuf. Guru PAI dapat memilih kutipan-kutipan tertentu yang relevan dengan tema pembelajaran dan menggunakannya sebagai bahan diskusi, renungan, atau proyek pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif (Muhaimin, 2024).

5) Kontribusi Buku Kompas Kehidupan bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan (yang telah dibahas secara lebih rinci dalam Bab IV), buku *Kompas Kehidupan* memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Pertama, buku ini menyediakan alternatif sumber belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan generasi muda dibandingkan dengan buku-buku teks PAI yang cenderung normatif dan doktriner. Kedua, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Ketiga, buku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas Islam dapat dikemas dalam bentuk yang populer tanpa mengurangi kedalaman substansinya (Hasanah, 2024).

Dengan demikian, buku *Kompas Kehidupan* bukan sekadar buku motivasi Islami biasa, melainkan sebuah fenomena literasi keagamaan kontemporer yang mencerminkan dinamika dakwah dan pendidikan Islam di era digital. Buku ini menjadi bukti bahwa tradisi keilmuan pesantren yang mendalam dapat bersinergi dengan gaya komunikasi digital yang populer, sehingga mampu menjangkau generasi muda yang sebelumnya mungkin merasa asing dengan ajaran-ajaran spiritual yang mendalam.